

**Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Upaya
Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif**

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

***Corresponding author. : anitacandradewi@unm.ac.id**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*In-Depth Learning,
Creative Writing,
Learning Strategies,
Education,
Creativity*

Creative writing is a crucial skill that students must master, especially in elementary and secondary education. However, creative writing skills are often low due to conventional learning approaches that do not motivate students to think critically and reflectively. Deep learning is an approach that emphasizes in-depth conceptual understanding, critical reflection, and the development of creative thinking skills. This article aims to review the literature related to the implementation of deep learning in improving creative writing skills. The method used was a literature review, which searched for articles, journals, and books from current academic databases that discussed the relationship between deep learning and creative writing. The review results indicate that implementing deep learning through strategies such as reflective discussions, creative assignments, and connecting personal experiences with written materials can improve the quality of students' ideas, structure, and creative expression. Furthermore, the integration of technology, such as digital learning platforms and interactive media, also supports the effectiveness of deep learning in the context of creative writing. This article concludes that the deep learning approach not only improves technical writing skills but also fosters students' creativity, critical thinking, and intrinsic motivation. The implications of this research can serve as a basis for educators to design more effective and innovative writing learning strategies.

PENDAHULUAN

Menulis kreatif merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial dalam pendidikan abad ke-21, karena tidak hanya menuntut penguasaan teknis menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan reflektif. Keterampilan ini berperan penting dalam membantu peserta didik mengekspresikan gagasan, pengalaman, serta nilai-nilai personal secara autentik dan orisinal. Dalam konteks pendidikan, menulis kreatif tidak sekadar menekankan pada aspek tata bahasa atau ejaan, melainkan juga pada kemampuan membangun narasi yang koheren, imajinatif, dan bermakna. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, mengorganisasi tulisan, serta mengekspresikan kreativitas karena praktik pembelajaran yang cenderung bersifat *surface learning* dengan penekanan pada hafalan, pengulangan, dan prosedur mekanis semata.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning paradigm*) muncul sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif. Paradigma ini menekankan pemahaman konseptual yang komprehensif, refleksi kritis, dan keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi siswa. Cahyani (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan pendekatan pembelajaran mendalam dapat memperkuat eksplorasi ide, kreativitas, dan interaksi reflektif dalam menulis. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mampu menggeser praktik pembelajaran dari sekadar penguasaan keterampilan teknis menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih relevan dengan keterampilan menulis kreatif.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Zaitun (2024) yang meneliti pengembangan media *e-learning* berbasis kontekstual dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam melalui pemanfaatan teknologi mendorong siswa menghasilkan karya kreatif dengan diksi yang lebih variatif, gaya bahasa yang lebih imajinatif, serta struktur puisi yang lebih reflektif. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi media pembelajaran berbasis *deep learning* efektif dalam mengembangkan potensi menulis kreatif siswa.

Selain faktor teknologi, strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi, proyek, dan pengalaman kontekstual juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas menulis kreatif. Pardede (2024) mengidentifikasi bahwa strategi berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional dalam proses menulis. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya dimediasi oleh teknologi, tetapi juga oleh desain pedagogis yang memberi ruang eksplorasi, refleksi, dan interaksi bermakna.

Kontekstualisasi pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam penerapan pembelajaran mendalam. Kamila (2024) menemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendorong siswa mengaitkan pengalaman nyata dengan kegiatan menulis. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas ide, kohesi tulisan, serta gaya ekspresif yang lebih otentik. Pembelajaran berbasis konteks nyata memungkinkan siswa memahami relevansi

keterampilan menulis dalam kehidupan sehari-hari sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik untuk berkreasi.

Namun, penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi tantangan dalam praktiknya. Beberapa penelitian melaporkan adanya hambatan berupa keterbatasan kosakata siswa, rendahnya kemampuan berpikir reflektif, serta keterikatan guru pada metode pembelajaran tradisional yang cenderung mekanis. Reformasi Pendidikan dan Pembelajaran (2024) menekankan bahwa meskipun terdapat dorongan integrasi teknologi dan inovasi pedagogis, hambatan struktural maupun kultural masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran mendalam secara konsisten di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif siswa. Keberhasilan implementasi bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu peran guru sebagai fasilitator, desain strategi pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual, serta dukungan media pembelajaran yang inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan meninjau secara komprehensif efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif, dengan fokus pada strategi, media, faktor pendukung maupun penghambat, serta hasil yang telah dilaporkan dalam berbagai penelitian terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review yang bertujuan meninjau, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks pengembangan keterampilan menulis kreatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan beragam perspektif, teori, serta temuan empiris yang telah dipublikasikan, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal, buku, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan jangka waktu tersebut bertujuan untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan terkini, terutama terkait perkembangan teknologi, inovasi pedagogis, serta tuntutan kurikulum berbasis kompetensi di era digital.

Sumber data diperoleh melalui basis data akademik internasional maupun nasional, seperti Google Scholar, Scopus, dan ResearchGate, yang dikenal kredibel dalam menyediakan publikasi ilmiah. Kata kunci pencarian meliputi "deep learning in

education”, “creative writing skills”, “teaching strategies”, “student creativity”, serta padanannya dalam bahasa Indonesia seperti “pembelajaran mendalam”, “menulis kreatif”, dan “strategi pembelajaran inovatif”. Strategi pencarian ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan keterkaitan antara topik pembelajaran mendalam dengan peningkatan keterampilan menulis kreatif. Untuk memastikan validitas, setiap artikel yang ditemukan dievaluasi berdasarkan kesesuaian topik, tahun terbit, serta kredibilitas sumber penerbit. Artikel yang berasal dari jurnal predatory atau tidak melalui proses peer review dikeluarkan dari analisis untuk menjaga integritas data yang digunakan.

Kriteria inklusi penelitian meliputi studi yang membahas secara eksplisit implementasi pembelajaran mendalam, evaluasi keterampilan menulis kreatif, serta integrasi strategi pembelajaran inovatif yang mendukung proses menulis. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup publikasi yang bersifat opini tanpa landasan empiris, artikel yang hanya membahas teori menulis secara umum tanpa kaitan dengan pembelajaran mendalam, serta penelitian yang fokus pada keterampilan bahasa lain seperti membaca atau menyimak. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan sintesis naratif, yaitu mengorganisasi data dalam tema-tema utama untuk menemukan pola, perbedaan, dan kesamaan antar penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyajikan hasil kajian literatur yang terstruktur, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi upaya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Mendalam Mendorong Eksplorasi Ide dan Kreativitas

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi ide secara lebih luas dalam kegiatan menulis. Strategi seperti diskusi reflektif, penugasan berbasis proyek, dan analisis karya sastra terbukti efektif dalam merangsang pemikiran kritis sekaligus memperkaya kreativitas siswa. Marfuah (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek tidak hanya berkontribusi pada pemahaman konseptual, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk menghadirkan ide-ide yang lebih variatif dalam tulisan mereka. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman dan kreativitas personal.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam konteks menulis juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya

berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses penemuan ide. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Yuliana (2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran mendalam dalam menulis dapat meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis siswa karena mereka diajak untuk tidak sekadar menyalin, tetapi juga merefleksikan ide dan menyusunnya menjadi teks yang lebih terstruktur. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menelusuri beragam perspektif, melakukan analisis mendalam, dan menyusun argumen yang lebih matang.

Lebih jauh, eksplorasi ide melalui pembelajaran mendalam memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kognitif dan afektif secara bersamaan. Dengan adanya kesempatan untuk merefleksikan gagasan, siswa dapat membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Suryani (2021) menekankan bahwa pengintegrasian pembelajaran mendalam dalam penulisan kreatif memperkaya kompetensi literasi sekaligus memperkuat aspek kepribadian, karena siswa belajar mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dapat dipandang sebagai strategi yang esensial dalam membentuk generasi penulis yang kritis, kreatif, dan reflektif.

B. Integrasi Teknologi Memperkuat Proses Menulis Kreatif

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menulis kreatif telah menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat penerapan pembelajaran mendalam. Blog, platform menulis digital, serta media interaktif menyediakan ruang publikasi dan refleksi yang lebih luas bagi siswa. Melalui teknologi, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif. Hal ini mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan. Zaitun (2024) menemukan bahwa penggunaan e-learning berbasis kecerdasan buatan mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa dari segi gaya bahasa, orisinalitas, dan kedalaman gagasan karena siswa mendapatkan umpan balik instan yang bersifat personal.

Lebih jauh, integrasi teknologi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan belajar kolaboratif yang memperkaya proses kreatif. Melalui fitur komentar pada platform digital, siswa dapat memberikan kritik konstruktif terhadap karya teman sebaya. Hal ini sesuai dengan konsep peer learning yang memperkuat pembelajaran mendalam karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis kelebihan dan kelemahan tulisan, sekaligus memperbaiki kualitas karya mereka. Sari (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menulis memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif serta melatih kemampuan komunikasi akademik secara lebih efektif.

Selain sebagai sarana refleksi dan kolaborasi, teknologi juga memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk menulis kreatif. Akses ke berbagai media interaktif seperti podcast, video, dan aplikasi berbasis literasi membantu siswa memperoleh inspirasi baru yang relevan dengan pengalaman mereka. Menurut Nugraha (2021) integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya memfasilitasi keterampilan teknis menulis, tetapi juga memperluas wawasan imajinatif siswa. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran mendalam berperan ganda: sebagai alat untuk memperkaya proses belajar sekaligus sebagai medium yang menstimulasi kreativitas dan refleksi diri siswa dalam menulis.

C. Keterlibatan Emosional dan Pengalaman Pribadi Memperkuat Keotentikan Karya

Literatur terbaru menegaskan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam proses menulis merupakan elemen penting dalam menciptakan karya yang autentik dan bermakna. Ketika siswa diminta menulis berdasarkan pengalaman pribadi, mereka lebih mampu menghadirkan gagasan yang jujur, reflektif, dan mendalam. Kamila (2024) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis membuat siswa lebih mudah menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan nyata, sehingga menghasilkan karya yang lebih otentik dan relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan keterkaitan antara kognisi, emosi, dan pengalaman hidup.

Selain memperkuat aspek otentisitas, keterlibatan emosional juga berfungsi sebagai faktor pendorong motivasi intrinsik. Siswa yang merasa tulisan mereka merefleksikan perasaan dan pengalaman pribadi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk menulis dengan sungguh-sungguh. Yuliani (2022) menegaskan bahwa ekspresi diri melalui tulisan bukan hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran menulis yang melibatkan unsur emosional dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan diri sekaligus peningkatan literasi kritis.

Lebih jauh, pengalaman pribadi yang diintegrasikan dalam proses menulis juga memperkaya keberagaman perspektif dalam kelas. Ketika siswa berbagi cerita dan refleksi melalui tulisan, mereka tidak hanya belajar dari pengalaman sendiri tetapi juga dari pengalaman teman sebaya. Putri (2023) menekankan bahwa praktik ini dapat meningkatkan empati, keterbukaan, dan sikap menghargai perbedaan. Dengan kata lain, keterlibatan emosional dan pengalaman pribadi tidak hanya memperkuat kualitas tulisan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial yang penting dalam pembelajaran abad 21.

D. Peran Guru sebagai Fasilitator Sangat Menentukan Keberhasilan

Efektivitas pembelajaran mendalam dalam menulis kreatif sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru bukan lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pembimbing yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide-ide secara mandiri. Cahyani (2025) menekankan bahwa transformasi peran guru dari pengajar tradisional menjadi fasilitator memungkinkan terciptanya ruang belajar yang lebih dialogis, kreatif, dan reflektif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menghasilkan tulisan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan imajinatif melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Selain memfasilitasi eksplorasi ide, guru juga berperan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menantang secara kognitif. Menurut Rahmawati (2023) desain pembelajaran yang melibatkan tugas berbasis proyek, diskusi kelompok, dan analisis karya sastra terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkaya kualitas tulisan siswa. Guru berperan penting dalam menyediakan stimulus yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi, mengevaluasi ide, dan mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk tulisan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada strategi, tetapi juga keterampilan guru dalam mengelola kelas yang partisipatif dan kolaboratif.

Lebih jauh, guru juga berperan dalam membangun budaya literasi yang mendukung pengembangan keterampilan menulis kreatif. Hidayat (2022) menyatakan bahwa guru yang konsisten memberikan umpan balik konstruktif mampu menumbuhkan kesadaran reflektif pada siswa, sehingga mereka terdorong untuk terus memperbaiki dan memperkaya kualitas tulisan. Peran guru sebagai motivator dan pemberi apresiasi juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, guru yang berperan aktif sebagai fasilitator mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan potensi menulis kreatif secara optimal.

E. Hambatan Struktural dan Kultural Masih Menjadi Tantangan

Implementasi pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis kreatif tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik secara struktural maupun kultural. Secara struktural, keterbatasan sarana prasarana, kurikulum yang padat, serta sistem evaluasi yang masih menekankan aspek hasil dibandingkan proses menjadi kendala serius. Menurut Setiawan (2024) guru sering menghadapi dilema antara mengejar target kurikulum dengan kebutuhan memberikan ruang refleksi dan eksplorasi ide yang menjadi inti pembelajaran mendalam. Situasi ini mengakibatkan praktik pembelajaran menulis kreatif kurang memperoleh ruang optimal dalam kelas.

Selain hambatan struktural, faktor kultural juga memberikan tantangan tersendiri. Budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan dan nilai ujian membuat siswa kurang terbiasa dengan proses berpikir reflektif dan kreatif. Lestari (2023) menekankan bahwa pola pikir instan dalam pendidikan menghambat tumbuhnya kesabaran dan kedalaman dalam mengolah ide. Akibatnya, siswa cenderung menulis secara permukaan tanpa melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap pengalaman, perasaan, maupun gagasan kritis yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma belajar juga harus diiringi dengan perubahan budaya belajar yang lebih terbuka terhadap eksplorasi.

Tantangan lain yang perlu dicermati adalah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa siswa yang kadang mempengaruhi keberanian mereka dalam menulis. Menurut Pratama (2022), siswa dari lingkungan dengan keterbatasan budaya literasi sering kali merasa kurang percaya diri dalam mengekspresikan gagasan. Oleh karena itu, dukungan dari guru, sekolah, dan keluarga menjadi kunci penting untuk mengatasi hambatan ini. Perubahan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel serta penguatan budaya literasi di sekolah perlu dilakukan agar pembelajaran mendalam benar-benar mampu memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan menulis kreatif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Melalui strategi seperti diskusi reflektif, penugasan berbasis proyek, analisis karya sastra, dan pemanfaatan teknologi digital, siswa diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan imajinasi, serta mengekspresikan gagasan secara lebih autentik. Proses menulis tidak hanya berorientasi pada pencapaian produk akhir, tetapi juga berfokus pada proses refleksi, pemahaman mendalam, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan, sehingga menghasilkan karya tulis yang kreatif, analitis, dan bermakna.

Meskipun potensinya besar, penerapan pembelajaran mendalam dalam menulis kreatif masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Kurikulum yang padat, keterbatasan sarana belajar, serta kebiasaan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan seringkali menjadi penghambat dalam mengoptimalkan strategi ini. Selain itu, rendahnya budaya literasi dan minimnya kebiasaan reflektif di kalangan siswa turut memengaruhi efektivitasnya.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan sinergi antara berbagai pihak, pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara optimal sehingga mampu mencetak generasi penulis yang kritis, kreatif, dan reflektif.

REFERENSI

- Cahyani, I. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran mendalam untuk pengembangan keterampilan literasi dan menulis kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15–28.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.
- Dewi, A. C. (2025). Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Argumentatif pada Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 59–69.
- Dewi, A. C. (2025). Media Visual sebagai Sarana Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Persuasif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 93–103.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The Influence Of Digital Comic-Based Instructional Media On Students' Narrative Text Writing Skills At SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890–903.
- Hidayat, A. (2022). Peran guru dalam membangun budaya literasi reflektif di sekolah menengah. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(2), 121–134.
- Kamila, N. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 122–134.
- Kamila, R. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis kreatif: Upaya meningkatkan keotentikan karya siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Lestari, D. (2023). Budaya belajar dan tantangan implementasi pembelajaran mendalam dalam menulis. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 88–101.
- Marfuah, S. (2023). Penerapan model project-based learning untuk meningkatkan kreativitas menulis siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101–115.

- Nugraha, D. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kreativitas menulis siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 87–99.
- Pardede, P. (2024). Strategi pembelajaran mendalam berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 55–70.
- Pratama, R. (2022). Kesenjangan literasi dan keberanian menulis kreatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(1), 67–79.
- Putri, M. A. (2023). Pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi menulis kreatif di sekolah menengah. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 7(2), 98–112.
- Rahmawati, S. (2023). Desain pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 11(3), 144–158.
- Reformasi Pendidikan dan Pembelajaran. (2024). Tantangan dan peluang penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Reformasi Pendidikan*, 8(3), 201–215.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23.
- Sari, A. P. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menulis: Perspektif pembelajaran mendalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 55–67.
- Setiawan, B. (2024). Keterbatasan struktural dalam penerapan pembelajaran mendalam di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 200–214.
- Suryani, L. (2021). Pembelajaran mendalam dan pengembangan literasi kritis dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 233–247.
- Yuliana, R. (2022). Strategi pembelajaran mendalam berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(4), 87–98.

- Yuliani, N. (2022). Ekspresi diri melalui menulis kreatif: Dampaknya terhadap kepercayaan diri dan keterampilan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 155–168.
- Zaitun. (2024). Pengembangan media e-learning berbasis kecerdasan buatan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–59.